

KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Imam Hidayat

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: imam.suksesselalu@gmail.com

ABSTRACT

The teacher is the most influential component in creating quality learning processes and outcomes. Quality learning will be created if teachers are competent in their fields, especially teachers have pedagogical competencies that are directly related to the learning process. Specifically in the learning of PAI this is what is important to study about how the actual learning process is based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) in junior high schools. The purpose of this study was to find of Teacher pedagogical competence in learning planning, implementing, evaluation, and What factors influence teacher pedagogical competence in PAI learning based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) at Darul Hikam Junior High School Bandung. This research is a qualitative research with a phenomenological approach. The results showed that: Teacher pedagogical competence in PAI learning planning based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) at Darul Hikam Junior High School Bandung, interpreted in the good category because the teacher had planned the learning well as outlined in the Learning Implementation Plan (RPP). Teacher pedagogical competence in the implementation of PAI learning based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) at Darul Hikam Junior High School Bandung, has been carried out properly in accordance with the previously designed plan. Teacher pedagogical competence in evaluating PAI learning based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) at Darul Hikam Junior High School Bandung has been well implemented. Factors influencing teacher pedagogical competence in PAI learning based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Darul Hikam Junior High School Bandung, namely factors of students, environment, teacher competence, and school policy.

Keywords: Pedagogical Competence, Islamic Education, *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

ABSTRAK

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas akan tercipta apabila guru kompeten di bidangnya, terkhusus guru memiliki kompetensi pedagogik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran. terkhusus dalam pembelajaran PAI hal ini yang menjadi penting untuk diteliti tentang bagaimana sebenarnya proses pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di sekolah menengah pertama. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan Faktor apa saja yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung, diinterpretasikan pada kategori baik karena guru telah merencanakan pembelajaran dengan baik yang di tuangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung, telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang dirancang sebelumnya. Kompetensi pedagogik guru dalam evaluasi pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung telah terlaksana dengan baik. Faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung, yakni faktor peserta didik, lingkungan, kompetensi guru, dan kebijakan sekolah.

* Copyright (c) 2020 **Iman Hidayat**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterima: 14 Juli 2020; Direvisi: 23 Agustus 2020; Disetujui: 24 Agustus 2020

Kata kunci: Kompetensi Pedagogik, Pendidikan Agama Islam, *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategi bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia (Tafsir, 2014). Oleh karena itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitupun Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Menurut Kusnandar (Kusnandar, 2010) Hal ini sesuai dengan isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu komponen penting dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut adalah guru. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.

Peran sentral guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sulit diabaikan. Guru secara khusus sering diistilahkan sebagai jiwa bagi tubuh pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama (2011) Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pendidikan tidak akan berarti apa-apa tanpa kehadiran guru. Namun demikian, peran tenaga pendidikan tidak kurang pentingnya. Bahkan kemampuan kerja kolektif yang ditujukan oleh semua elemen tersebut menjadi kunci suksesnya proses pendidikan di sekolah.

Kompetensi berarti kemampuan mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan kepada seseorang. Kompetensi guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14, 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". Kemudian dalam Peraturan Menteri Agama No. 16, (2010) dan Keputusan Menteri Agama (2011) tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru ada penambahan terkait kompetensi guru pendidikan agama Islam, yaitu: Kompetensi spiritual, dan Kompetensi leadership.

Kompetensi yang tidak kalah penting yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Pedagogik sebagaimana dipaparkan (Kunandar, 2007) adalah ilmu tentang pendidikan yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik. Sedangkan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru meliputi pemahaman terhadap peserta didik, merancang perencanaan pembelajaran, merancang dan melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, selanjutnya pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pembelajaran Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Zakiah Daradjat (2009) berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara

menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Menurut Fanani & Kusmaharti (2018) Pembelajaran dengan kurikulum 2013 melatih peserta didik untuk mencari tahu, bukan hanya diberi tahu tentang ilmu pengetahuan, menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, dan kreatif. Berfikir sebagaimana diuraikan M. Z. Fanani (2018) merupakan bagian dari ranah kognitif yang diklasifikasikan Bloom kedalam enam tingkatan proses kognitif: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), menganalisis (*analysis*), menilai (*evaluation*), dan mencipta (*creat*). Secara terpisah (Anderson & Bloom, 2001) merevisi level kognitif tersebut menjadi dua, yaitu cara berfikir tingkat rendah (*lower order thinking skills*) terdapat pada level mengingat (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3), sedangkan cara berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) berada pada tingkatan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), serta mencipta (C6). Dapat diartikan HOTS akan terjadi ketika peserta didik menerima informasi asing dan memanggil informasi lama yang tersimpan dalam memori dengan analisis yang mendalam.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran menuntut peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menyelesaikan suatu masalah apabila peserta didik tersebut mampu menelaah suatu permasalahan dan mampu menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru yang sedang dialami peserta didik.

Penelitian terdahulu mengenai *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pernah diteliti oleh Abdullah, Abidin, & Ali (2015) mengenai *Analysis of students' errors in solving Higher Order Thinking Skills (HOTS) problems for the topic of fraction*, Abdullah et al (2016) mengenai *Mathematics teachers' level of knowledge and practice on the implementation of higher-order thinking skills (HOTS)* dan Pratama & Retnawati (2018) mengenai *Urgency of higher order thinking skills (HOTS) content analysis in mathematics textbook, pada penelitian ini penelitian mengambil basis yang sama yaitu Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan yang membedakan penelitian ini dengan yang lainnya yaitu terlihat pada objek penelitiannya*.

Penelitian ini memilih SMP Darul Hikam Bandung sebagai latar penelitian karena berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa sejak tahun 2015 di sekolah tersebut kurikulum telah dikembangkan dengan basis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Namun, kenyataan di lapangan bahwa guru masih merasa kesulitan dalam pembelajaran PAI yang sumbernya dari ebook sedangkan harus mengajarkan materi PAI tersebut sesuai dengan indikator *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Guru Pendidikan Agama Islam juga mengutarakan bahwa murid di SMP Darul Hikam Bandung masih merasakan kesulitan dengan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* karena peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan menggunakan akal pikiran dengan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dari setiap materi yang diajarkan, termasuk dilihat dari hasil pembelajaran guru PAI menyebutkan bahwa hasilnya masih belum maksimal. Dari hasil observasi awal peneliti berasumsi bahwa kompetensi guru harus benar-benar dimiliki oleh guru untuk mengajarkan materi PAI sesuai dengan indikator *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa SMP Darul Hikam Bandung menjadi tempat yang layak di teliti karena adanya kesenjangan yang terjadi antara harapan dan kenyataan sehingga membutuhkan kajian atau penelitian untuk mencari tahu bagaimana solusi mengatasi masalah yang ada. Kesenjangan tersebut mengenai kompetensi guru, terkhusus kompetensi pedagogik yang berkaitan langsung dengan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Basri (2015) yakni metode penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakter individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Dengan menggunakan metode ini, seluruh fakta, gejala, peristiwa, sifat, dan karakter kompetensi pedagogik guru dalam proses merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, serta faktor apa saja yang mempengaruhi pembelajaran PAI berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SMP Darul Hikam Bandung tergambar dengan jelas sesuai fakta di lapangan. Dengan pendekatan Kualitatif (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran PAI di SMP Darul Hikam tidak secara eksplisit menekankan pada *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Akan tetapi *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* ini menjadi aspek penting dalam pembelajaran PAI di sekolah ini. Hal ini karena pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik. Sesuai dengan amanat pemerintah dalam implementasi Kurikulum 2013, *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* termasuk ke dalam kompetensi kognitif yang dikenal dengan "Kompetensi Inti 4" atau "KI-4." Sehingga dapat dikatakan bahwa *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* harus terintegrasi dalam setiap pembelajaran. Wakasek Kurikulum bapak Yudianto dalam wawancara yang peneliti lakukan di ruangan beliau pada hari senin 09 september 2019 mengenai kurikulum apa yang digunakan di SMP Darul Hikam Bandung beliau mengatakan:

"Kalau dalam pembelajaran PAI, memang sejak 2015 mengacu pada kurikulum 2013 bahwa kurikulum kita telah di modifikasi dengan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, begitupun guru telah ditekankan mengajar dengan materi berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Termasuk dalam mata pelajaran PAI kita telah berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*".

Dari apa yang dikatakan oleh Wakasek Kurikulum tersebut, dapat diketahui bahwa *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* memang telah diterapkan di SMP Darul Hikam ini. Pembelajaran sudah dirancang dengan sedemikian rupa agar guru dan peserta didik belajar dengan konsep *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Adapun secara khusus, dalam struktur silabus PAI Kurikulum 2013 tingkat sekolah menengah pertama, *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* termasuk ke dalam kompetensi kognitif yang dikenal dengan "Kompetensi Inti 4" atau "KI-4."

Program pembelajaran PAI SMP Darul Hikam dituangkan dalam dokumen tertulis yang dikenal dengan istilah RPP, akronim dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Di dalam RPP yang disusun oleh guru PAI SMP Darul Hikam terdapat poin penguatan terkait *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang tercantum "Kompetensi Inti 4" atau "KI-4." Yang membahas mengenai keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif. Dalam RPP guru PAI tersebut, guru PAI merencanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik sesuai dengan amanat kurikulum 2013.

Model pembelajaran yang digunakan beragam seperti *cooperative learning, problem based learning, project based learning, dan role playing* (Brookhart, 2010). Pemilihan model ini menyesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik materi yang akan disampaikan. Adapun model yang digunakan dalam mengajarkan materi PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, guru PAI SMP Darul Hikam ini menggunakan model *problem based learning*. Ketika dimintai keterangan tentang hal ini, guru PAI berkata, "Bervariasi, disesuaikan kebutuhan saja agar anak tidak bosan. Kalau untuk mengajarkan materi

PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* guru lebih sering menggunakan model *problem based learning*.”

Pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam memang telah berjalan dari tahun 2015 karena mengacu pada kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam evaluasi setiap mata pelajaran. Sejalan dengan apa yang dijelaskan kepala sekolah SMP Darul Hikam bapak Luqman Amin dalam wawancara yang peneliti lakukan di ruangan beliau pada hari senin 09 september 2019 mengenai kurikulum apa yang digunakan di SMP Darul Hikam Bandung beliau mengatakan:

“Pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* sebenarnya memang telah diterapkan sejak tahun 2015 mengacu pada kurikulum 2013 yang menganjurkan dalam pembelajaran harus berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, begitupun dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI kami menekankan agar guru mengacu pada konsep *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*”.

Sesuai dengan apa yang di paparkan kepala sekolah SMP Darul Hikam bahwa setiap pembelajaran telah menggunakan pendekatan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran PAI. Dijelaskan bahwa kurikulum satuan guru sekolah menengah pertama yang digunakan telah dimodifikasi sesuai dengan konsep *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. begitupun telah disesuaikan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, terkhusus dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan upaya untuk mengeksplorasi dan mengumpulkan data, memberikan intensifikasi untuk mendapatkan data-data yang kualitatif dan autentik serta berimbang. Berdasarkan hasil penelitian, maka akan diuraikan data-data tentang kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung. Secara lengkap pembahasan mengenai kompetensi pedagogik guru meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung adalah sebagai berikut:

Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam

Kompetensi menurut Musfah (2012) berarti kemampuan mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan kepada seseorang. Kompetensi juga terkait dengan standar dimana seseorang dikatakan kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan atau diakui oleh lembaganya atau pemerintah. Hakikat kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktek. Dari hal ini maka suatu kompetensi dapat diperoleh melalui pelatihan dan guru (Asyhari & Hariyanti, 2020).

Pengertian kompetensi guru berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005, pasal 10, ayat 1 kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Kompetensi guru berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005, pasal 8, ayat 1 menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional”. Kemudian dalam PMA No. 16 Tahun 2010 dan KMA RI No.211 Tahun 2011 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru, yaitu: Kompetensi spiritual, dan Kompetensi leadership.

Peneliti memfokuskan pada kompetensi pedagogik guru yang berkaitan langsung dalam proses pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Pedagogik menurut (Kunandar, 2007) adalah ilmu tentang guru yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik. Sedangkan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru meliputi pemahaman terhadap peserta didik, merancang perencanaan pembelajaran, merancang dan melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, selanjutnya pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pedagogik berfungsi mempelajari fenomena guru atau situasi guru dengan maksud untuk memahami situasi guru atau fenomena guru tersebut sebagai objek studinya. Selain itu, pedagogik juga sekaligus berfungsi untuk mempelajari tentang bagaimana seharusnya guru bertindak dalam rangka mendidik anak. Sebab itu, Pedagogik tidak hanya berisi deskripsi pemahaman tentang situasi guru apa adanya, melainkan juga berisi tentang bagaimana seharusnya guru bertindak dalam rangka mendidik peserta didik. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pedagogik tidak bebas dari nilai-nilai tertentu.

Peneliti telah mendeskripsikan mengenai perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* di SMP Darul Hikam dalam temuan hasil penelitian Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa proses pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam ini dilaksanakan dengan berdasar pada program yang telah ditetapkan. Guru PAI telah melaksanakan seperti apa yang telah ia susun pada perencanaan pembelajaran ke dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian antara apa yang ada di dalam RPP dengan seluruh aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dan peserta didik di dalam kelas. Seluruh proses pembelajaran PAI telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan RPP, walau memang pembelajaran di beberapa kelas membutuhkan improvisasi dari guru PAI. Hal ini dilakukan guna tetap berjalannya proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran tercapai. Penyesuaian dengan kondisi peserta didik memang selayaknya dilakukan. RPP yang dibuat merupakan acuan pelaksanaan pembelajaran, tetapi pelaksanaannya akan dikembalikan kepada kreativitas guru PAI dalam mengelola kelas.

Pembelajaran sesuai dengan yang diutarakan Mulyasa (2009) merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Jadi perencanaan dalam pembelajaran dipandang penting karena perencanaan yang baik akan menimbulkan proses pembelajaran yang baik pula.

Definisi di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang juga direncanakan untuk mendukung terjadinya proses yang efektif dan efisien dalam pembelajaran.

Berdasarkan pada temuan hasil penelitian Pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* menurut peneliti bisa berjalan dengan baik dan kondusif karena guru telah merencanakan pembelajaran dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang menuntut peserta didik berfikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah yang ada, juga menuntut peserta didik agar bisa menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sesuai dengan ungkapan guru PAI:

Mengenai pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* kami dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* sesuai yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Model *Problem Based Learning* ini diterapkan agar peserta didik mampu berfikir tingkat tinggi untuk bisa memecahkan permasalahan yang dipaparkan.

Berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) sesuai apa yang telah diuraikan oleh Anderson & Bloom (2001) berada pada tingkatan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), serta mencipta (C6). Dapat diartikan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* akan terjadi ketika peserta didik menerima informasi asing dan memanggil informasi lama yang tersimpan dalam memori dengan analisis yang mendalam.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan pada temuan hasil penelitian dan teori yang dicantumkan, bahwa analisis peneliti mengenai perencanaan Pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam terinterpretasi pada kategori baik. Interpretasi tersebut berdasarkan pada deskripsi temuan hasil penelitian yang di dalamnya tercantum bahwa pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam telah berlangsung dari 2015. Peneliti juga menemukan bahwa pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam ini telah tercantum pada perangkat pembelajaran seperti, silabus, RPP, dibarengi dengan dokumentasi dari silabus dan RPP yang dibuat oleh guru PAI di SMP Darul Hikam. Dengan adanya dokumentasi terhadap silabus dan RPP yang dibuat oleh guru PAI peneliti menyimpulkan bahwa guru PAI diinterpretasikan baik dalam melakukan perencanaan pembelajaran.

Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam

Peneliti telah mendeskripsikan mengenai proses Pembelajaran PAI di SMP Darul Hikam tidak secara eksplisit menekankan pada *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Namun memang *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* ini menjadi aspek penting dalam pembelajaran PAI di sekolah ini. Hal ini karena pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik. Sesuai dengan amanat pemerintah dalam implementasi Kurikulum 2013, *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* termasuk ke dalam kompetensi keterampilan yang dikenal dengan "Kompetensi Inti 4" atau "KI-4." Sehingga dapat dikatakan bahwa *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* harus terintegrasi dalam setiap pembelajaran.

Sesuai dengan apa yang diutarakan oleh kepala sekolah bapak Luqman Amin pada deskripsi hasil penelitian berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada hari Senin 16 September 2019 di ruang kepala sekolah beliau mengutarakan sebagai berikut:

"Pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* sebenarnya memang telah diterapkan sejak tahun 2015 mengacu pada kurikulum 2013 yang menganjurkan dalam pembelajaran harus berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, begitupun dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI kami menekankan agar guru mengacu pada konsep *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*".

Mengacu pada rumusan masalah penelitian pada BAB I diterangkan di dalamnya mengenai proses pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung ini mencakup tiga ranah dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana perencanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam, bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam, dan bagaimana evaluasi pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam.

Peneliti telah memaparkan berdasarkan keterangan-keterangan yang di dapatkan pada temuan hasil penelitian, telah dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* di SMP Darul Hikam ini dilaksanakan berdasarkan pada program yang telah ditetapkan. Guru PAI telah melaksanakan seperti apa yang telah ia susun pada perencanaan pembelajaran ke dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian antara apa yang ada di dalam RPP dengan

seluruh aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dan peserta didik di dalam kelas. Seluruh proses pembelajaran PAI telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan RPP, walau memang pembelajaran di beberapa kelas membutuhkan improvisasi dari guru PAI. Hal ini dilakukan guna tetap berjalannya proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran tercapai. Penyesuaian dengan kondisi peserta didik memang selayaknya dilakukan. RPP yang dibuat merupakan acuan pelaksanaan pembelajaran, tetapi pelaksanaannya akan dikembalikan kepada kreativitas guru PAI dalam mengelola kelas.

Kualitas pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* menurut peneliti bersumber dari guru yang kompeten dan profesional, guru yang mengajar di SMP Darul Hikam telah teruji Kompetensinya disertai dengan pengalaman guru mengajar yang sudah lama sehingga memberikan efek tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran terkhusus pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dengan sendirinya berlangsung kondusif karena guru yang mengajar kompeten dan profesional sehingga peserta didik menghormati guru PAI baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* sebagaimana telah dibahas pada pembahasan BAB II, bahwa Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* menurut (Gunawan dan Ali, 2013) adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru. (Limpan dalam Kusnawa, 2013) menggambarkan berpikir tingkat tinggi melibatkan berpikir kritis dan kreatif yang dipandu oleh ide-ide kebenaran yang masing-masing mempunyai makna. Berpikir kritis dan kreatif saling ketergantungan, seperti juga kriteria dan nilai-nilai, nalar dan emosi.

Menurut Ahmad et al (Ahmad et al., 2017) dengan *Higher Order Thinking Skills* peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. Mengenai apa yang telah dipaparkan oleh para ahli bahwa *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* adalah menuntut peserta didik untuk dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesisi, dan mampu memahami hal kompleks menjadi lebih jelas.

Mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dari apa yang peneliti amati selama proses pembelajaran. Mereka telah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini terlihat dari kondusifnya proses pembelajaran. Peserta didik terlihat antusias dalam belajar. Mereka mendengarkan dan memperhatikan setiap penjelasan yang diberikan oleh guru PAI, serta peserta didik berperan aktif dalam hal menganalisis informasi, peserta didik mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab, mengidentifikasi serta merumuskan pertanyaan. Peserta didik bisa mengevaluasi dengan memberikan penilaian terhadap solusi, ide, gagasan dan metodologi, membuat hipotesis, serta diberikan kewenangan untuk menerima atau menolak suatu pernyataan (Taufiqurrahman, Heryandi, & Junaidi, 2018). Peserta didik pula bisa mencipta dengan menentukan cara pandang terhadap sesuatu, merancang cara penyelesaian masalah, mengorganisasi unsur-unsur menjadi struktur baru yang belum ada sebelumnya. Walaupun memang peneliti juga menemukan beberapa peserta didik yang kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun hal itu tidak mengganggu proses pembelajaran peserta didik lainnya yang memiliki semangat belajar tinggi. Peneliti juga sangat jarang menemukan peserta didik yang seperti itu.

Peneliti mengakomodir untuk jawaban rumusan masalah yang kedua poin pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* berdasarkan data-data yang telah dipaparkan, bahwa pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pada program yang telah ditetapkan oleh

lembaga. Peneliti memberi interpretasi baik terhadap pelaksanaan pembelajar PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, hal ini berdasarkan pada hasil observasi peneliti dengan ikut ke dalam kelas saat pelaksanaan pembelajaran. juga peneliti mendapatkan penjelasan mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam bahwa guru menggunakan metode *Problem Based Learning (PBL)* dan juga *Produk Based Learning (PBL)*, tentunya metode ini digunakan untuk lebih menggali potensi peserta didik dalam hal menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, memecahkan masalah, menarik kesimpulan, dan membuat hipotesis sendiri mengenai materi yang disampaikan.

Mengenai penjelasan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam telah terlaksanan dengan baik, kesimpulan ini peneliti dapatkan atas kesesuaian antara aturan yang ditetapkan lembaga, perangkat pembelajaran yang dibuat guru PAI, hingga pelaksanaan pembelajaran yang telah sesuai dengan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru.

Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam

Peneliti telah mendeskripsikan dalam pembahasan mengenai temuan hasil penelitian diterangkan di dalamnya bahwa guru PAI di SMP Darul Hikam Bandung merancang dan melaksanakan evaluasi. Bahkan pada setiap pertemuan pembelajaran guru PAI merancang dan melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran yang sebagaimana dirancang berikut tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Evaluasi merupakan hal yang penting harus dilakukan oleh guru, terkhusus guru PAI di SMP Darul Hikam Bandung.

Evaluasi adalah suatu proses sistematis menetapkan nilai tentang suatu hal, seperti objek, proses, unjuk kerja, kegiatan, hasil, tujuan, atau hal lain melalui kriteria tertentu melalui penilaian. Pelaksanaan evaluasi tentunya harus dilakukan oleh guru termasuk guru PAI di SMP Darul Hikam untuk mengetahui sejauh mana tujuan dari pembelajaran dicapai. Peneliti melakukan observasi langsung dengan ikut masuk kelas ketika guru PAI melaksanakan evaluasi di Penilaian Tengah Semester kemarin. Melihat guru PAI melaksanakan evaluasi dengan tertib dan kondusif dan tentunya melihat instrument evaluasi yang dipandang baik tentunya peneliti merasa puas terhadap apa yang dilakukan guru PAI dalam melaksanakan evaluasi.

Kemampuan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran menurut Usman (1994) dengan indikator antara lain:

1. Mampu merancang dan melaksanakan penilaian, seperti memahami prinsip-prinsip penilaian, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi.
2. Mampu menganalisis hasil penilaian, seperti mampu mengklasifikasikan hasil penilaian dan menyimpulkan hasil penilaian secara jelas.
3. Mampu memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti mampu memperbaiki soal yang tidak valid dan mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil belajar. Dimensi dan Indikator dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Indikator Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran

NO	DIMENSI	INDIKATOR
1.	Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran	1. Evaluasi proses pembelajaran
2.		2. Evaluasi hasil pembelajaran dengan penilaian autentik 3. Pemberian umpan balik 4. Program perbaikan

Berbicara mengenai evaluasi pembelajaran PAI di SMP Darul Hikam salah satu guru PAI yaitu bapak Agus Kusnadi mengutarakan:

“Evaluasi pembelajaran menurutnya sangat penting. Guru harus memberikan penilaian pada peserta didik mencakup tiga ranah yaitu afektif, psikomotori dan kognitif, terutama pada ranah kognitif yang berkaitan langsung dengan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Dalam setiap selesai memberikan materi pembelajaran guru harus memberikan latihan kepada peserta didik untuk melihat sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Dan penilaian tersebut juga sebagai balikan bagi guru untuk mengadakan penilaian terhadap metode pembelajaran yang guru berikan. Guna untuk mengetahui metode pembelajarannya sudah bagus apa tidak, sehingga guru tahu kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya begitu juga dengan peserta didiknya”.

Peneliti menanggapi pernyataan diatas tentang bagaimana guru PAI SMP Darul Hikam melakukan evaluasi termasuk melihat terhadap instrument evaluasi yang guru PAI buat yang telah mengacu pada konsep dan prinsip instrument sesuai *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, melihat pada hal tersebut tentunya peneliti merasa puas atas apa yang dilakukan guru PAI SMP Darul Hikam dalam membuat instrument evaluasi.

Peneliti mengobservasi dengan seksama dalam proses pembelajaran bahwa guru PAI diakhir pembelajaran guru selalu memberikan evaluasi yang disesuaikan dengan indikator *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang menekankan peserta didik agar bisa menganalisis informasi, peserta didik mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab, mengidentifikasi serta merumuskan pertanyaan. Peserta didik dituntut untuk bisa mengevaluasi dengan memberikan penilaian terhadap solusi, ide, gagasan dan metodologi, membuat hipotesis, serta diberikan kewenangan untuk menerima atau menolak suatu pernyataan. Peserta didik dituntut pula untuk mencipta dengan menentukan cara pandang terhadap sesuatu, merancang cara penyelesaian masalah, mengorganisasi unsur-unsur menjadi struktur baru yang belum ada sebelumnya.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan peneliti di atas, maka kompetensi pedagogik dalam mengevaluasi hasil pembelajaran merupakan kompetensi yang sangat penting dimiliki seorang guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai guru dalam pembelajaran. Sehingga dengan evaluasi tersebut, guru juga mendapatkan umpan balik atas setiap pembelajaran yang telah dilaksanakannya.

Berdasarkan pada data-data yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah yang ketiga sebagaimana tercantum pada Bab I tentang bagaimana kompetensi pedagogik dalam evaluasi pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung. Guru PAI di SMP Darul Hikam selalu melaksanakan evaluasi pembelajaran, bahkan pada setiap pertemuan pembelajaran guru PAI selalu

melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tujuan dan hasil pembelajaran tercapai.

Peneliti mengobservasi langsung bagaimana guru merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajara PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Peneliti menyimpulkan bahwa rancangan juga pelaksanaan evaluasi yang dilakukan guru PAI di SMP Darul Hikam Bandung telah terlaksana dengan baik sesuai dengan apa yang dirancang dan tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mencakup evaluasi proses pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran dengan penilaian autentik, pemberian umpan balik, program perbaikan atau remedial.

Mengenai penjelasan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa evaluasi pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam telah terlaksanan dengan baik, kesimpulan ini peneliti dapatkan atas kesesuaian antara aturan yang ditetapkan lembaga, perangkat pembelajaran yang dibuat guru PAI, hingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang telah sesuai dengan apa yang dirancang juga direncanakan oleh guru. Peneliti mengamati bahwa guru telah dengan baik melakukan evaluasi pembelajaran termasuk pada setiap pertemuan pembelajaran dikelas bahwa guru telah menjalankan evaluasi sesuai apa yang direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam

Berdasarkan deskripsi penemuan hasil penelitian yang telah penulis paparkan pada pembahasan hasil penelitian bahwa faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung terbagi ke dalam dua jenis faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menyimpulkan jawaban untuk rumusan masalah ke empat tentang faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung adalah sebagai berikut:

Faktor pendukung

Peneliti telah mendeskripsikan mengenai faktor pendukung kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung dalam pembahasan hasil penelitian berdasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SMP Darul Hikam Bandung.

Hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya oleh waka kurikulum menggambarkan ada beberapa faktor yang menjadi pendukung terlaksananya pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* ialah sebagai berikut:

1. Peserta didik yang secara keseluruhan sudah mempunyai handphone dan sudah piawai mengoperasikan handphone dipandang waka-kurikulum sebagai potensi pendukung pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.
2. Guru merespon dengan baik meskipun pada beberapa kondisi proses adaptasi dirasakan oleh sebagian guru. Penyadaran akan Pentingnya bagi guru meng-*upgrade* diri melalui berbagai perubahan yang terjadi terus dikomunikasikan oleh waka-kurikulum.

3. Tim kurikulum yang solid menjadi faktor pendukung lain akan terlaksananya konsepsi pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Selain solid team kurikulum ini mempunyai komitmen yang baik akan perubahan pembelajaran ke arah kebaruan dalam pembelajaran.

Menurut Zwell dalam Sutedjo & Mangkunegara (2018). Kompetensi dipengaruhi beberapa faktor antara lain:

1. Keyakinan dan nilai-nilai. Keyakinan orang tentang dirinya maupun terhadap orang lain akan sangat mempengaruhi perilaku. Setiap orang harus berpikir positif tentang dirinya, maupun terhadap orang lain dan menunjukkan ciri orang yang berpikir ke depan.
2. Keterampilan. Setiap individu harus memperbaiki ketrampilan, dengan demikian kecakapannya dalam kompetensi akan meningkat.
3. Pengalaman. Keahlian dari banyak kompetensi memerlukan pengalaman.
4. Karakteristik kepribadian. Kepribadian seseorang dapat berubah sepanjang waktu. Walaupun dapat berubah, namun cenderung tidak mudah untuk memperbaiki kompetensinya.
5. Motivasi. Dengan memberikan dorongan, apresiasi terhadap pekerjaan bawahan, memberikan pengakuan dan perhatian individual dari atasan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi bawahan.
6. Isu Emosional. Hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kompetensi.
7. Kemampuan Intelektual. Kompetensi tergantung pada pemikiran kognitif seperti, pemikiran analitis, dan pemikiran konseptual.
8. Budaya Organisasi mempengaruhi kompetensi sumber daya manusia dalam kegiatan sebagai berikut: proses rekrutmen dan seleksi karyawan, sistem penghargaan, praktik pengambilan keputusan, filosofi organisasi (visi, misi, dan nilai-nilai organisasi), kebiasaan dan prosedur, komitmen pada pelatihan dan pengembangan, dan proses organisasional.

Kegiatan kesemestaan yang merupakan kegiatan pembentukan karakter dan perilaku peserta didik seperti dipaparkan sebelumnya pada bagian program menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Dengan kata lain, beberapa program sekolah dipandang guru pai sangat membantu pelaksanaan pembelajaran di kelas. Faktor eksternal yang dipandang guru PAI sebagai pendukung ialah musyawarah guru mata pelajaran PAI (MGMP PAI) menjadi faktor eksternal yang membantu beberapa pelaksanaan dalam pembelajaran. Sharing ilmu dan kegiatan seputar pelaksanaan pembelajaran menjadi tambahan ilmu untuk pelaksanaan pembelajaran di sekolah. arah kebijakan konsepsi pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* bisa direspon dan direalisasikan dengan baik.

Kebijakan kepala sekolah dan konsepsi pembelajaran yang dirancang oleh waka-kurikulum menjadi faktor pendukung terhadap proses pembelajaran PAI. Beberapa kebijakan kepala sekolah yang merupakan pemimpin di sekolah atau sebuah lembaga guru menjadi hal yang penting. Maju dan mundurnya sebuah lembaga guru tergantung kepemimpinan dalam sebuah lembaga guru. Selanjutnya, aspek waka-kurikulum sebagai konseptor di sebuah lembaga guru dijalankan dengan baik oleh waka-kurikulum di SMP Darul Hikam ini. Sosok yang responsif terhadap berbagai perkembangan dalam dunia pembelajaran di realisasikan dalam tindakan nyata yaitu mengkonsepsi pembelajaran agama Islam berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang di integrasi oleh perkembangan IPTEK adalah sebuah terobosan yang luar biasa. Realistis ketika faktor ini menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran.

Faktor penghambat

Peneliti telah mendeskripsikan mengenai faktor penghambat kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung dalam pembahasan hasil penelitian berdasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SMP Darul Hikam Bandung. Faktor yang dipandang sebagai penghambat dalam terlaksananya pembelajaran di sekolah SMP Darul Hikam ini, peneliti mewawancarai salah satu guru PAI yang mengajar di kelas XI yaitu bapak Usman Sidik pada hari Selasa 17 September 2019 di ruangan guru PAI beliau memandang permasalahan yang dianggap sebagai penghambat sebagai berikut:

“terkait kendala pada dasarnya pembelajaran di kelas sudah baik, namun ada beberapa hal yang kami harus telaah dan di pandang menjadi penghambat keberhasilan pembelajaran. Seperti faktor lingkungan dan keluarga peserta didik. Saya sering melakukan kunjungan terkit kolaborasi konseling dengan BK. Dari hasil kunjungan ini diperoleh beberapa data seerti pergaulan anak diluar sekolah yang tidak terkontrol dan kondisi keluarga seperti broken home. Kondisi ini dipandang menghambat keberhasilan pembelajaran secara maksimal”.

Kompetensi guru menurut (Widoyoko, 2016) dipengaruhi oleh berbagai faktor, terkhusus kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung. Dengan mengadopsi pendapat Sutermeister dikutip oleh Widoyoko (2016: 69) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kerja karyawan, maka kompetensi guru juga dipengaruhi oleh faktor diri atau faktor internal dan faktor situasional atau faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu guru yang meliputi: latar belakang guru, pengalaman mengajar, penataran dan pelatihan, etos kerja, dan sebagainya, sedangkan faktor situasional yang dapat mempengaruhi kompetensi guru meliputi: iklim dan kebijaksanaan lembaga, lingkungan kerja, sarana dan prasarana, lingkungan sosial dan sebagainya.

seorang guru dikatakan profesional atau tidak menurut (Danim, 2010) dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, latar belakang guru, dan kedua, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola pembelajaran, mengelola peserta didik, melakukan tugas bimbingan dan lain-lain. Salah satu karakteristik seorang guru yang dianggap paling mendasar untuk kualitas seorang guru adalah latar belakang gurunya. Latar belakang guru merupakan salah satu tolak ukur guru dapat dikatakan profesional atau tidak, semakin tinggi latar belakang guru seorang guru maka diharapkan semakin tinggi pula tingkat profesionalismenya, karena latar belakang guru akan menentukan kepribadian seseorang, termasuk dalam hal ini pola pikir dan wawasannya.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dipaparkan sebelumnya menggambarkan bahwa faktor lingkungan diluar sekolah termasuk pergaulan peserta didik dan beberapa kondisi peserta didik menjadi faktor penghambat dan dapat mempengaruhi pembelajaran. Pandangan ini berdasarkan beberapa hasil kunjungan kolaborasi bersama guru Bimbingan Konseling. Hasil kunjungan tersebut menggambarkan beberapa kondisi peserta didik yang mengerucut pada beberapa penyimpangan dan kenakalan remaja. Selain itu, ditemukan juga beberapa kondisi peserta didik yang guru PAI istilahkan sebagai *broken home*. Hal-hal ini dipandang guru dapat mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Disadari ataupun tidak faktor keluarga dan lingkungan atau *sosio culture* peserta didik dapat mempengaruhi peserta didik yang lainnya yang bermuara pada proses pembelajaran.

Selanjutnya, untuk memeperoleh gambaran yang lebih luas terkait permasalahan ini peneliti mewawancarai guru Bimbingan Konseling yaitu ibu Devi Yunitasari pada hari Rabu 18 September 2019 di ruangan BK diperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk permasalahan kenakalan remaja dan broken home ini disebabkan beberapa faktor pak. Dari beberapa penanganan ini biasanya bermula dari broken home yang selanjutnya menjadi awal mula kenakalan dan pergaulan peserta didik. *Broken home* sendiri biasanya terjadi karena orang tua dari peserta didik menikah lagi akhirnya peserta didik kurang pengawasan dan salah pergaulan. Ada juga yang disebabkan karena orang tua pergi ke luar negeri kurang pengawasan orang tua akhirnya peserta didik salah memilih pergaulan pak.

Hasil wawancara bersama guru BK tersebut menggambarkan bahwa permasalahan kenakalan remaja ini bermula dari peserta didik yang *broken home*. *Broken home* ini berawal dari kondisi keluarga yang diasumsikan tidak sesuai harapan peserta didik. Faktor perceraian orang tua dan orang tua yang kerja ke luar kota dipandang guru BK sebagai awal mula permasalahan yang menyebabkan peserta didik salah bergaul lebih jauhnya lagi peserta didik menjadi lepas kendali terjebak pada pergaulan bebas. Tidak adanya kontrol yang serius dari sosok orang tua menjadi permasalahan yang kompleks dan berimbas pada pembelajaran peserta didik di kelas.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung terbagi ke dalam dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung berasal dari guru dan peserta didik yang mampu bekerja sama menciptakan pembelajaran yang kondusif, sedangkan faktor penghambat berasal dari beberapa peserta didik yang memang tidak bisa dengan baik mengikuti pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dikarenakan kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua peserta didik.

SIMPULAN

Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung telah dirancang dan direncanakan sesuai dengan indikator yang dirumuskan dalam kurikulum 2013 yang telah dielaborasi sesuai dengan satuan pendidikan SMP Darul Hikam Bandung. Walaupun tidak secara eksplisit dijelaskan bahwa program-program tersebut khusus dibuat untuk pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, namun di dalamnya terdapat muatan-muatan yang mendukung pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung. Peneliti juga menemukan bahwa pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam ini telah tercantum pada perangkat pembelajaran seperti, silabus, RPP, dibuktikan dengan dokumentasi dari silabus dan RPP yang dibuat oleh guru PAI di SMP Darul Hikam Bandung. Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung telah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah yang guru rancang dan rencanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. guru menggunakan metode *Problem Based Learning (PBL)* dan juga *produk based Learning (PBL)*, tentunya metode ini digunakan untuk lebih menggali potensi peserta didik dalam hal menganalisis, mengevaluasi, mencipta, memecahkan masalah, menarik kesimpulan, dan membuat hipotesis sendiri mengenai materi yang disampaikan.

Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung bahwa guru membuat instrumen evaluasi yang telah mengacu pada konsep dan prinsip instrumen sesuai *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Guru selalu melaksanakan evaluasi dalam setiap pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tujuan dan hasil pembelajaran tercapai. Dibuktikan dengan adanya kesesuaian antara aturan yang ditetapkan lembaga, perangkat

pembelajaran yang dibuat guru PAI, hingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang telah sesuai dengan apa yang sudah dirancang dan ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, juga telah mengacu pada indikator *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang menuntut peserta didik agar bisa menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung terbagi ke dalam dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung berupa kebijakan sekolah, peserta didik yang berperan aktif dalam pembelajaran. sedangkan faktor penghambat berasal dari kompetensi guru, faktor lingkungan, dan peserta didik yang belum bisa mengikuti pembelajaran dengan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. H., Abidin, N. L. Z., & Ali, M. (2015). Analysis of students' errors in solving Higher Order Thinking Skills (HOTS) problems for the topic of fraction. *Asian Social Science*, 11(21), 133.
- Abdullah, A. H., Mokhtar, M., Abd Halim, N. D., Ali, D. F., Tahir, L. M., & Kohar, U. H. A. (2016). Mathematics teachers' level of knowledge and practice on the implementation of higher-order thinking skills (HOTS). *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(1), 3-17.
- Ahmad, S., Prahmana, R. C. I., Kenedi, A. K., Helsa, Y., Arianil, Y., & Zainil, M. (2017). The instruments of higher order thinking skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 943(1), 12053.
- Anderson, L. W., & Bloom, B. S. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman,.
- Asyhari, A., & Hariyanti, D. (2020). Pengaruh Pembelajaran Integrative Learning (II) Dan Predict, Discus, Explain, Observe, Discuss (Pdeode) Terhadap Pemahaman Konsep. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(1), 43-51.
- Basri, H. (2015). *Paradigma Baru Sistem Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Daradjat, Z. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2018). Pengembangan pembelajaran berbasis HOTS (higher order thinking skill) di sekolah dasar kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1-11.
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi pengembangan soal hots pada kurikulum 2013. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1).
- Kementerian Agama. (2010). *Peraturan Menteri Agama. "tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah"*. PMA: No.16, tahun 2010. Jakarta.
- Kementerian Agama. (2011). *Keputusan Menteri Agama, Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam (KMA No. 211. Th. 2011)*. Jakarta.
- Kusnandar. (2010). *Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. 2007. Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Musfah, J. (2012). *Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Kencana.
- Pratama, G. S., & Retnawati, H. (2018). Urgency of higher order thinking skills (HOTS) content analysis in mathematics textbook. *Journal of Physics: Conference Series*, 1097(1), 12147.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedjo, A. S., & Mangkunegara, A. P. (2018). Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan di PT. Inti Kebun Sejahtera. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 5(2), 120-129.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, 2014*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Taufiqurrahman, T., Heryandi, M. T., & Junaidi, J. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skills Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 199–206.

Usman, M. (1994). *Uzer, Menjadi Guru Profesional*, PT. Bandung: Remaja Rosdakarya.